

## Pengembangan EduKependudukan digital di sekolah siaga kependudukan untuk mewujudkan *sustainable development goals* (SDGs)

Endah Septiani<sup>1)\*</sup>, Dewi Liesnoor Setyowati<sup>2)</sup>, Hamdan Tri Atmaja<sup>3)</sup>

<sup>1</sup>SMA Negeri 1 Gringsing, Jl Karanganyar Lebo, Batang, Indonesia.

<sup>2,3</sup>Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Jl Kelud Utara III Semarang, Indonesia.

[endahseptiani@students.unnes.ac.id](mailto:endahseptiani@students.unnes.ac.id)<sup>1)\*</sup>; [liesnoor2015@mail.unnes.ac.id](mailto:liesnoor2015@mail.unnes.ac.id)<sup>2)</sup>; [hamdanta@mail.unnes.ac.id](mailto:hamdanta@mail.unnes.ac.id)<sup>3)</sup>

\*Penulis Koresponden

### ABSTRAK

Latar belakang penelitian disebabkan jumlah penduduk Indonesia yang diperkirakan semakin naik. Agenda pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) terus mendorong munculnya upaya dalam mengantisipasi hal ini. Salah satu aksinya melalui pendidikan kependudukan di sekolah, sasarannya remaja yang menjadi calon generasi penerus dan sekaligus komponen pembangunan. Tujuan penelitian ini mengembangkan EduKependudukan digital dalam mewujudkan pendidikan berkualitas di sekolah sebagai upaya *Sustainable Development Goals* (SDGs). Mengingat sasaran dari pendidikan kependudukan adalah generasi muda yang perlu diikuti perkembangan karakteristik usianya, maka perlu adanya model pendidikan kependudukan yang berbasis teknologi. Tahapan metode dalam penelitian ini menggunakan 7 (tujuh) langkah penelitian *Research and Development* dari *Borg and Gall*. Hasil penelitian menunjukkan skema EduKependudukan digital telah dikembangkan menjadi sebuah aplikasi digital untuk diterapkan di sekolah valid, layak dan bermanfaat bagi siswa. Hasil uji respons menunjukkan respon siswa terhadap konten aplikasi 83,13% kategori baik dan respon siswa terhadap desain aplikasinya 86,83 kategori sangat baik. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan siswa setelah menggunakan EduKependudukan digital terlihat dari skor rata-rata saat *pre-test* 45,39 meningkat menjadi 71,65 saat *pos-test*. EduKependudukan digital bisa digunakan untuk media sosialisasi kependudukan bagi siswa sekolah menengah sebagai upaya dalam mewujudkan *Sustainable Development Goal* 4 (SDG 4) yaitu pendidikan berkualitas.

**Kata Kunci:** EduKependudukan Digital; SDGs; R&D.

### ABSTRACT

*The research background dealt with the increased of estimated population of Indonesia which is currently anticipated by the Sustainable Development Goals (SDG). One of the actions to anticipate the population growth is through population education in schools, targeting youth who are candidates for the next generation and at the same time a component of development. The purpose of this research is to develop Edukependudukan digital or digital population education in realizing quality education in schools as an effort to achieve the Sustainable Development Goals (SDGs). Considering that the target of population education is the younger generation who need to follow the development of their age characteristics, it is necessary to have a technology-based model of population education. The stages of the method in this study used seven Research and Development steps from Borg and Gall. The results of the study show that the EduKependudukan digital scheme that has been developed into an implemented digital application in schools was showing valid, feasible and useful result for students. The results of the response test showed that the students' response to the application content was 83.13% in the good category and the student's response to the application design was 86.83 in the very good category. The results of the study showed that there was an increase in students' knowledge after*

---

using EduKependudukan digital as seen from the average score during the pre-test, which increased from 45.39 to 71.65 during the post-test. EduKependudukan digital can be used as a media for socializing population for high school students as an effort to realize quality education as Sustainable Development Goal 4 (SDG).

**Keywords:** EduKependudukan Digital; SDGs; R&D.

---

diunggah: 2022/08/22, direvisi: 2022/11/23, diterima: 2022/11/25, dipublikasi: 2022/11/28

Copyright (c) 2022 Septiani et al

This is an open access article under the CC-BY license



Cara sitasi: Septiani, E., Setyowati, D. L., & Atmaja, H. T. (2022). Pengembangan EduKependudukan digital di sekolah siaga kependudukan untuk mewujudkan sustainable development goals (SDGs). *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 8(2), 156–170. <https://doi.org/10.22219/jinop.v8i2.22296>

---

## PENDAHULUAN

Penduduk merupakan modal dasar dalam pembangunan. Negara Indonesia memiliki jumlah penduduk yang banyak, dilihat dari hasil Hasil Sensus Penduduk pada September 2020 mencatat jumlah penduduk sebesar 270,20 juta jiwa (BPS, 2021). Bertambah 32,56 juta jiwa dibandingkan hasil SP2010. Penduduk yang besar bisa menjadi aset pembangunan, namun juga bisa menjadi beban dalam pembangunan apabila tidak disertai dengan kualitas yang baik. Perkiraan jumlah penduduk Indonesia mencapai 271,7 juta jiwa dengan angka kelahiran kasar 18 per 1000 diikuti angka kematian kasar sebesar 7, sehingga pertumbuhan penduduk alami sebesar 1,2% per tahun (World Population Data, 2020). Tidak jauh berbeda dengan tingkat pertumbuhan penduduk total sekitar 1,3%, yang artinya setiap 100 penduduk Indonesia setiap tahun bertambah rata-rata 1,3 jiwa per seratus. Tiap tahunnya diperkirakan jumlah penduduk Indonesia akan terus naik.

Saat ini persoalan kependudukan yang dihadapi Indonesia masih banyak. Besarnya jumlah penduduk bisa sebagai penyedia tenaga kerja yang melimpah, potensi pemasaran produk dan pertahanan negara. Namun akibat pertumbuhan penduduk yang pesat akan menimbulkan kerawanan sosial, berkurangnya daya dukung lingkungan, dan terbatasnya lapangan pekerjaan (BKKBN, 2015). Bukan hanya tingginya laju pertumbuhan penduduk yang memicu pengangguran, tetapi juga kualitas pendidikannya masih rendah, begitupula dengan kesehatannya. Hal ini ditandai dengan tingginya angka kematian ibu dan bayi, maraknya kasus stunting, serta persoalan yang dihadapi remaja seperti pergaulan bebas, pernikahan dini, penyalahgunaan obat terlarang. Keberhasilan sebuah bangsa di masa depan sangat ditentukan oleh kualitas remaja pada masa sekarang. Berbagai isu kependudukan menjadi tantangan dalam pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) di Indonesia, diantaranya adalah jumlah penduduk Indonesia yang sangat besar, tingginya arus migrasi, besarnya jumlah penduduk usia muda dan tantangan menyiapkan penduduk usia muda agar menjadi sumber daya yang produktif dan berguna bagi bangsa dan peradaban umat manusia serta menyiapkan penduduk usia lanjut agar menjadi orang tua yang sehat dan sejahtera.

Masalah yang akan diteliti berawal dari dampak dinamika kependudukan yang bersifat jangka panjang. Bila tidak adanya perhatian akan hal ini dikhawatirkan kondisi sosial dan ekonomi Indonesia akan semakin memburuk. Pendidikan kependudukan bisa menjadi salah satu solusi dalam mengantisipasi masalah kependudukan di Indonesia. Penanaman nilai kependudukan dalam pendidikan dapat dilakukan sejak dini. Mengingat 30% dari masyarakat merupakan generasi muda, maka generasi muda perlu dilibatkan dalam isu kependudukan melalui

pendidikan kependudukan (Mayasari & Husin, 2017). Agar terbentuk kepedulian dan kesadaran terhadap isu kependudukan yang akan berdampak pada tumbuhnya rasa tanggungjawab untuk ikut mencegah dan mencari solusi dalam mengatasi permasalahan kependudukan (Mukri, 2018). Sehingga tercipta upaya untuk mengubah perilaku masyarakat agar merencanakan dan membangun keluarga yang ideal (Pamungkas, 2017).

Salah satu penerapan pendidikan kependudukan di ranah pendidikan formal tercipta di sekolah dan membutuhkan model pendidikan kependudukan yang efektif. Seperti dalam penelitian Ojo (2013) yang menganalisis pentingnya pendidikan kependudukan yang tercermin dalam Kurikulum Sekolah dari SMP hingga Perguruan Tinggi. Hasil penelitian menunjukkan kualitas hidup yang lebih baik didefinisikan sebagai kehidupan di mana kebutuhan utama manusia baik fisik, sosial dan emosional terpenuhi secara memadai. Selain itu, tujuan pendidikan kependudukan untuk menyiapkan remaja dalam pendewasaan usia perkawinan. Pendidikan kependudukan merupakan upaya terencana dan sistematis untuk membantu masyarakat agar memiliki pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran tentang kondisi kependudukan dan keterkaitannya sebagaimana ditetapkan dalam buku pedoman teknis penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan kependudukan formal (BKKBN, 2017)

Tujuan umum dari penelitian ini untuk menyusun skema EduKependudukan Digital yang bisa digunakan oleh guru dalam mengintegrasikan pendidikan kependudukan di sekolahnya sehingga diharapkan mewujudkan pendidikan berkualitas (SDG-4). Kriteria pengembangan produk yang diharapkan adalah produk EduKependudukan digital valid dan layak digunakan oleh siswa mendapatkan manfaat untuk menumbuhkan kesadaran dan pengetahuan tentang isu kependudukan.

Studi kelayakan dari penelitian ini bermula dari pendidikan kependudukan selama ini belum mengikuti karakteristik generasi muda yang tidak bisa lepas dari teknologi. Sehingga diperlukan model pendidikan kependudukan yang relevan dengan generasi muda, agar tercipta generasi berencana dan mewujudkan pendidikan berkualitas sebagai upaya *Sustainable Development Goals-4* (SDG-4). Munculnya EduKependudukan digital diharapkan dapat menjadi model pendidikan kependudukan yang efektif.

Tantangan untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan yakni berbagai isu kependudukan yang saat ini terjadi di masyarakat, seperti halnya kepadatan penduduk, banyaknya usia muda menjadi tantangan tersendiri Negara Indonesia dalam menyiapkan usia muda yang produktif. Karena penyiapan atau pembentukan usia muda produktif menjadi sebuah aset Negara dalam pembangunan jangka panjang, maka dari itu adanya berbagai pihak saling sinergi dalam mengatasi dan mengantisipasi dampak yang ditimbulkan dari isu kependudukan ini (Awwaluddin & Sadewo, 2021). Maka berdasarkan penelitian Mayasari dan Husin, (2017) program kependudukan sangat penting menyasar generasi muda karena secara kuantitas generasi muda menduduki 30% dari masyarakat. Apabila generasi muda tidak dilibatkan dalam isu kependudukan maka pemerintah memiliki beban yang terlalu besar dalam mengatasi permasalahan kependudukan. Generasi muda yang berkualitas mempunyai peluang sebagai penerus bangsa untuk membangun bangsa yang lebih baik lagi, terbentuknya kepedulian dan kesadaran terhadap isu kependudukan berdampak pada tumbuhnya rasa tanggungjawab untuk ikut serta mencegah dan ikut serta mencari solusi dalam mengatasi permasalahan kependudukan (Mukri, 2018).

Sehingga hadirnya Sekolah Siaga Kependudukan diharapkan mampu membentuk karakter remaja akan sadar isu yang terjadi dalam penduduk dan ikut serta berpartisipasi dalam menyelesaikan permasalahan kependudukan. Sekolah Siaga Kependudukan merupakan sekolah yang mengintegrasikan pendidikan kependudukan dan keluarga berencana ke dalam beberapa mata pelajaran sebagai pengayaan materi pembelajaran, terdapat pojok kependudukan di dalamnya, dengan harapan sebagai salah satu sumber belajar siswa untuk pembentukan generasi berencana (Yulianti, 2017). Pendidikan kependudukan bisa membangun karakter siswa. Penguatan pendidikan karakter dilakukan melalui tiga tahap, yaitu perencanaan dilakukan dengan mempersiapkan dan mengembangkan rencana pelajaran yang berkarakter (Safitri et al., 2019). Sejalan dengan penelitian Sofiasyari et al., (2019) yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter menjadi semakin penting saat kita memasuki era revolusi industri 4.0.

Adanya penelitian Wita dan Ummami, (2021) yang membahas isu-isu yang berkaitan dengan kependudukan dan lingkungan relevan dengan kajian karakter siswa. Pendidikan berbasis karakter merupakan salah satu pendekatan. Hasil akhir dari penelitian ini akan menjadi sumber pendidikan karakter yang kredibel, aplikatif, dan efisien. Temuan penelitian menguatkan peningkatan karakter siswa sebagai akibat dari penggunaan model pembelajaran *Quantum Teaching Learning*, menunjukkan bahwa bahan ajar yang dibuat valid, praktis, dan efektif dalam tujuan mereka. Begitu pula dengan penelitian Sarmita et al., (2020) yang menunjukkan ditengah begitu kompleksnya permasalahan kependudukan, maka pengenalan Sekolah Siaga Kependudukan sebagai bagian kegiatan pengintegrasian pendidikan kependudukan bagi warga sekolah menjadi begitu penting. Guru dan siswa sama-sama mendapat manfaat dari kegiatan ini karena mereka memperoleh pengetahuan tentang bagaimana memasukkan pendidikan kependudukan ke dalam kurikulum mereka sendiri, yang didasarkan pada SSK. Sejalan dengan penelitian Deffinika et al., (2020) menunjukkan implementasi pendidikan kependudukan dapat meningkatkan kompetensi kognitif dan psikomotorik siswa. Siswa memperoleh pengetahuan baru berupa wawasan dan gambaran kondisi kependudukan Indonesia.

Penelitian Sitorus, (2017) mengungkap pendidikan kependudukan yang terintegrasi dalam kurikulum merupakan salah satu upaya strategis dalam pengelolaan bidang kependudukan yang membahas materi - materi kependudukan dan diintegrasikan dengan mata pelajaran sesuai dengan pokok bahasan. Isu kependudukan dalam pembelajaran integratif menekankan keterlibatan siswa secara aktif yang menghendaki siswa belajar sesuai pengalamannya. Penduduk usia muda melalui pendidikan kependudukan yang terintegrasi dalam kurikulum, secara aktif dapat memahami dan menyusun langkah secara individu dalam memberhasilkan target pembangunan global yang tertuang dalam SDGs. Selaras dengan penelitian Komatsu dan Rappleye, (2018) yang mengkaji aspek SDG 4 yang akan menghasilkan lingkungan berkelanjutan. Pada artikel ini menganalisis paradigma pendidikan yang dapat menunjang terciptanya kelestarian lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan budaya, sikap dan nilai mempengaruhi dampak lingkungan manusia di bumi.

Penelitian Boeren, (2019) yang bertujuan mengetahui strategi potensial untuk memenuhi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan ke-empat (SDG-4), yang mengupayakan pendidikan berkualitas. Analisis ini mengeksplorasi ide bahwa pencapaian target SDG 4 merupakan tanggung jawab bersama antara individu, lembaga pendidikan dan pelatihan, dan pemerintah yang mengatur. Disamping itu

Nazar et al., (2018) juga melakukan penelitian yang bertujuan dari mengeksplorasi peran pendidikan berkualitas (SDG-4) untuk pembangunan berkelanjutan (SDGs). Dalam SDGs, agenda pendidikan telah meningkatkan standar dengan menetapkan target yang memastikan bahwa siswa tidak hanya akan mendaftar dan menyelesaikan sekolah, tetapi juga memastikan kualitas pendidikan yang mereka terima. Ini akan memungkinkan murid memiliki peningkatan kualitas hidup dengan konsekuensi bagi pembangunan berkelanjutan dari komunitas mereka. Sejalan dengan penelitian Rulandari, (2021) yang bertujuan menilai dan memahami kemajuan Indonesia menuju pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) untuk Pendidikan Berkualitas sejak diumumkan pada tahun 2015. Dari segi proses pelaksanaannya, pendidikan berkualitas dalam rangka SDGs di tingkat nasional masih tertinggal. Pekerjaan rumah seperti mekanisme akuntabilitas, penerimaan data dari pihak non-pemerintah, dan proses partisipasi itu sendiri. Ini seharusnya tidak dilihat sebagai beban melainkan tantangan yang harus dihadapi untuk meningkatkan kinerja demi percepatan Indonesia pembangunan nasional pendidikan yang berkualitas hingga tahun 2030. Hal ini menunjukkan bahwa usaha dalam mencapai pendidikan berkualitas (SDG4) masih terus diupayakan sampai sekarang.

Penelitian Pandey, (2011) mengkaji dampak pendidikan kependudukan bagi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan dampak diterapkannya pendidikan kependudukan. Mengingat tujuan pendidikan kependudukan seperti kehidupan keluarga, pendidikan seks, HIV, AIDS dan keluarga berencana. Studi tentang dampak pendidikan kependudukan pada dasarnya terbatas pada pencapaian mereka pada kuesioner yang dibuat. Sehingga membutuhkan penelitian pengembangan yang berkaitan dengan pendidikan kependudukan. Penelitian Abdiyah et al., (2020) yang dilakukan di Jawa Timur menghasilkan data pelaksanaan program SSK di Jawa Timur masih perlu ditingkatkan untuk memiliki kontribusi yang berarti bagi internalisasi pengetahuan tentang masalah kependudukan dan meningkatkan kesadaran, sikap, serta manajemen perilaku siswa tentang kesehatan reproduksi, usia menikah, dan keluarga yang berkualitas. Ada pula penelitian Baron et al., (2018) yang mengevaluasi pelaksanaan pendidikan kependudukan di Sekolah Menengah Atas. Temuan penelitian adalah: (1) pengajaran proses kurang tepat, (2) materi Pendidikan Kependudukan tersedia dan efisien, (3) proses evaluasi tidak sesuai, (4) siswa puas dengan peran guru, (5) persepsi siswa tentang Pendidikan Kependudukan sangat positif, dan (6) Kendala dalam Pendidikan Kependudukan antara lain (a) keterbatasan waktu, (b) terlalu banyak ekstrakurikuler kegiatan, (c) perubahan data yang cepat, dan (d) validitas materi. Evaluasi ini menjadi bahan pertimbangan peneliti dalam merumuskan EduKependudukan digital yang bisa diterapkan di sekolah.

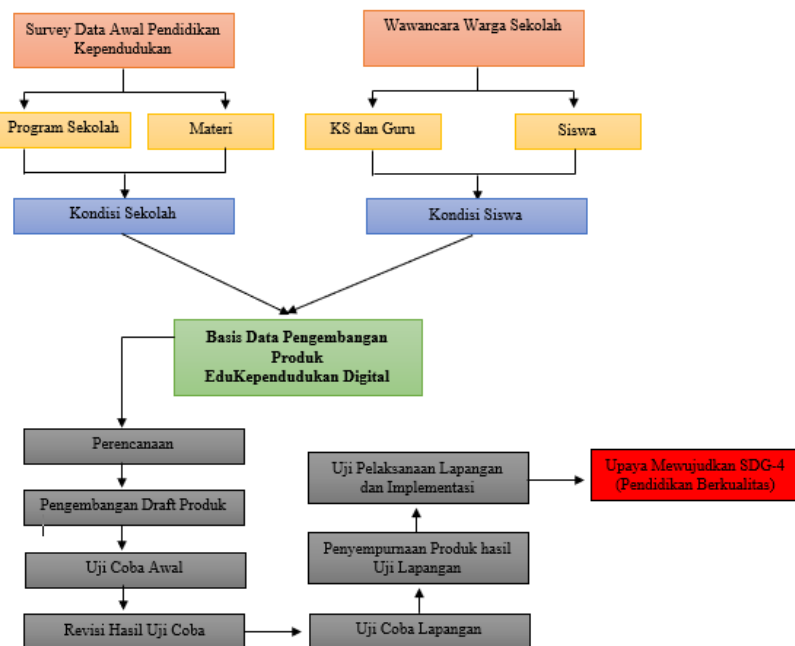
Produk yang akan dihasilkan berbasis digital mendasarkan bahwa adanya media sosial harus dimanfaatkan dalam pembelajaran. Peran media sosial menjadi peran ketiga setelah keluarga dan sekolah, karena era digital telah menggeser peran lingkup tetangga menjadi peran media sosial. Jika media sosial digunakan berlebihan, maka akan berdampak buruk secara fisiologis dan psikologis kepada siswa (Amaruddin et al., 2020). Pendidikan mengalami perkembangan yang sangat cepat diantaranya penggunaan metode dan media pembelajaran yang berbasis digital. Pendidikan ekopedagogik berorientasi pada pemahaman yang utuh akan hakekat manusia dengan alam yang sangat memiliki relasi esensial. Pembelajaran ini tidak hanya menekankan pada pengembangan materi secara tekstual melainkan kontekstual (Nafisah et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang, maka penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan EduKependudukan digital dalam mewujudkan pendidikan berkualitas di sekolah sebagai upaya *Sustainable Development Goals* (SDGs).

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*) dari Borg and Gall. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Data yang diperoleh berupa kebutuhan akan media integrasi pendidikan kependudukan di sekolah, validasi produk dan uji respon siswa.

Prosedur penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian

1. Perencanaan  
Penelitian dimulai dengan tahap penelitian dan pengumpulan data. Kegiatan observasi dilakukan guna mengetahui kondisi siswa, program pendidikan kependudukan, serta media yang digunakan.
2. Pengembangan Draft Produk  
Tahapan ini akan menghasilkan desain produk. Pada tahap ini merupakan implementasi dari tahap perencanaan, desain produk dari tahap perencanaan mulai dikembangkan, dalam hal ini produk yang dikembangkan berupa aplikasi EduKependudukan.
3. Uji Coba Awal  
Pada tahap ini dilakukan uji coba *prototipe* produk untuk mengetahui tingkat kelayakan produk. Uji kelayakan produk dilakukan oleh ahli materi dan ahli media. Uji coba ini dilakukan dengan mencoba produk yang telah dibuat serta mengisi angket kelayakan produk.
4. Revisi Hasil Uji Coba

Pada tahap ini produk yang telah diujicobakan akan direvisi dan diperbaiki sesuai dengan masukan dan penyempurnaan dari ahli uji agar lebih efektif dan efisien dalam penggunaannya.

5. Uji Lapangan Awal

Tahap ini dilakukan uji coba skala kecil yang meliputi uji respons. Uji respons dilakukan oleh siswa di kelas khusus Sekolah Siaga kependudukan. Uji skala kecil ini dilakukan untuk mengetahui apakah EduKependudukan digital valid dan layak digunakan untuk siswa atau tidak. Setelah dilakukan pengujian produk, responden diperkenankan untuk mengisi angket yang sudah dipersiapkan, serta untuk memperkuat jawaban angket tersebut dilakukan pula wawancara untuk mengetahui kekurangan baik secara fisik maupun kinerja dari produk yang diujikan.

6. Penyempurnaan Produk Hasil Uji Coba Lapangan

Pada tahap ini, peneliti merevisi produk hasil dari masukan pada tahapan sebelumnya agar menciptakan EduKependudukan digital yang valid dan layak.

7. Uji Pelaksanaan Lapangan dan Implementasi

Kegiatan ini dilakukan setelah dihasilkan produk akhir yang telah dinyatakan efektif pada revisi kedua karena telah mendapat masukan dan penyempurnaan dari ahli materi, ahli media, guru dan siswa. Uji ini dilakukan dengan menggunakan produk yang telah dikembangkan secara langsung di dalam pembelajaran, hal ini untuk mengetahui meningkat atau tidaknya pemahaman dan kesadaran siswa tentang isu kependudukan setelah digunakannya produk pada saat pembelajaran. Ke-tujuh tahapan penelitian dapat dilihat dalam [Gambar 1](#).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tahap 1 Perencanaan

Penelitian diawali dengan melakukan observasi dan wawancara dengan Tim Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) Tingkat Paripurna di Kabupaten Kendal untuk mengetahui implementasi pendidikan kependudukan di sekolahnya. Pendidikan kependudukan adalah upaya terencana dan sistematis untuk membantu masyarakat agar memiliki pengetahuan, pemahaman dan kesadaran tentang kondisi kependudukan serta keterkaitan timbal balik antara perkembangan kependudukan yaitu kelahiran, kematian, perpindahan serta kualitas penduduk dengan kehidupan sosial, ekonomi, kemasyarakatan dan lingkungan hidup sehingga mereka memiliki perilaku yg bertanggungjawab dan ikut peduli dengan kualitas hidup generasi sekarang dan mendatang ([BKKBN, 2017](#)). Integrasi pendidikan kependudukan di sekolah menengah sejauh ini melalui kegiatan-kegiatan berikut:

#### a) Kurikulum Sekolah

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan pendidikan atau pembelajaran dan hasil pendidikan yang harus dicapai oleh siswa, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum itu sendiri ([Lingga et al., 2018](#)). Kurikulum yang digunakan tetap mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah, yakni Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. Namun, menyelipkan pendidikan kependudukan dalam silabus pengembangannya. Pendidikan kependudukan diselipkan dalam materi di setiap mata pelajaran. Integrasi pendidikan kependudukan terlihat dari silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang disusun oleh guru. Sehingga konten dalam pembelajaran sudah terkait dengan pendidikan kependudukan. Penilaian

yang dirancang secara kognitif, afektif dan psikomotor juga memasukkan indikator dalam pendidikan kependudukan.

b) Kegiatan Belajar Mengajar

Pendidikan kependudukan diselipkan dalam materi di setiap mata pelajaran. Integrasi pendidikan kependudukan terlihat dari silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang disusun oleh guru. Guru seringkali menyinggung terkait isu kependudukan ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Integrasi pendidikan kependudukan tidak hanya dalam mata pelajaran tertentu, tetapi juga mata pelajaran yang lain karena semua mata pelajaran terkait dengan isu kependudukan. Sehingga pendidikan kependudukan bukan merupakan mata pelajaran baru. Namun sebagai muatan yang terintegrasi dalam setiap mata pelajaran.

c) Kegiatan Ekstrakurikuler

Melalui ekstrakurikuler PIK-R (Pusat Informasi Konseling Remaja) yang didampingi oleh guru Bimbingan Konseling, sosialisasi terkait pendidikan kependudukan juga diterapkan. Kegiatan yang dilaksanakan diantaranya: kampanye HIV-AIDS, Sosialisasi pada siswa tentang HIV-AIDS, pembuatan poster dan leaflet. Berbagai kegiatan yang telah dilakukan juga diunggah di media sosial PIK-R Ramah, agar bisa dilihat oleh masyarakat luas.

d) Pemanfaatan Pojok Kependudukan

Pojok kependudukan merupakan suatu tempat yang dimanfaatkan oleh para siswa untuk mengembangkan pendidikan kependudukan. Di pojok kependudukan terdapat berbagai materi, poster, leaflet terkait isu kependudukan. Buku-buku yang relevan dalam pendidikan kependudukan juga tersedia di pojok kependudukan. Para siswa yang ingin mengetahui terkait isu kependudukan biasanya datang di pojok kependudukan ketika jam istirahat. Di pojok kependudukan, para siswa saling diskusi, membaca artikel dan buku-buku yang berhubungan dengan kependudukan. Terdapat buku kependudukan yang jumlahnya banyak dan beragam. Di pojok kependudukan terdapat tempat duduk dan gazebo yang nyaman digunakan. Apabila para siswa ingin meminjam buku kependudukan bisa meminjam di perpustakaan yang terletak persis di depan pojok kependudukan.

e) Program Sekolah

Penerapan Sekolah Siaga Kependudukan juga didukung dengan program sekolah yang dijalankan. Program sekolah yang mendukung integrasi pendidikan kependudukan diantaranya: pembentukan kelas siaga kependudukan, tersedianya mading kependudukan, buletin kependudukan, pemilihan duta GenRe (Generasi Berencana) dan pembuatan *jingle* SSK.

Berdasarkan data yang telah diambil, maka peneliti bisa menyimpulkan belum adanya media terkait materi kependudukan yang bisa diakses secara daring oleh siswa. Media yang dibutuhkan sekolah diharapkan bisa memfasilitasi para siswa dalam belajar tentang isu kependudukan secara digital. Sehingga diperlukan media yang bisa diakses oleh siswa dimana saja dan kapan saja, tidak harus datang ke pojok kependudukan dan perpustakaan.

2. Tahap 2 Pengembangan *Draft* Produk

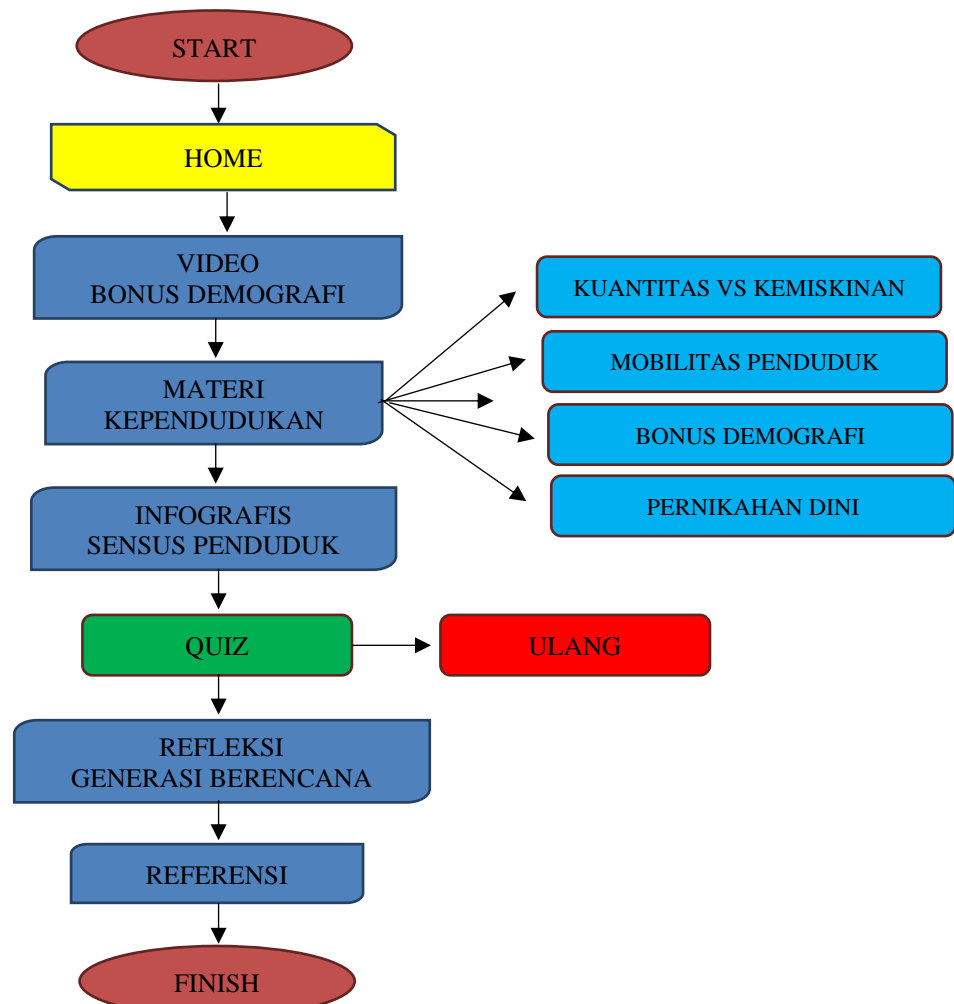
Pada tahapan ini peneliti menyusun aplikasi pendidikan kependudukan. Skema EduKependudukan digital meliputi materi kependudukan, video bonus demografi, infografis hasil sensus penduduk, quiz kependudukan, refleksi dan sumber referensi. Desain aplikasi mulai dikembangkan sesuai dengan materi kependudukan yang akan disampaikan pada siswa. Pembuatan EduKependudukan digital menggunakan aplikasi *Smart Apps Creator* (SAC).



*Smart Apps Creator* merupakan sebuah aplikasi desktop yang digunakan untuk membuat aplikasi mobile learning berbasis android dan iOS tanpa menggunakan kode pemrograman. Serta bisa menghasilkan format HTML5 dan exe. *Smart Apps Creator* dapat diajarkan untuk para pelajar SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA untuk meningkatkan kretatifitasnya dalam mengola konten dan juga membuat aplikasi-aplikasi mobile yang menarik (Rachman, 2019).

Aplikasi dimulai dengan siswa menekan tombol *start* (mulai) kemudian tersedia tampilan semua konten yang ada dalam EduKependudukan digital. Diawali dengan melihat video tentang bonus demografi di Indonesia. Setelah itu siswa mempelajari materi kependudukan dan mencermati infografis tentang hasil sensus penduduk di Indonesia. Siswa melanjutkan mengerjakan quiz terkait isu kependudukan sejumlah 10 (sepuluh) nomor. Apabila ingin mengulang quiz bisa menekan tombol ulangi dan apabila tidak mengulang langsung masuk ke refleksi tentang Generasi Berencana dan membaca referensi. Aplikasi berakhir dengan menekan tombol *finish* (selesai). Apabila ingin kembali ke menu utama maka bisa diklik tombol *home*.

Skema penyusunan aplikasi EduKependudukan dapat dilihat pada [Gambar 2](#) berikut:

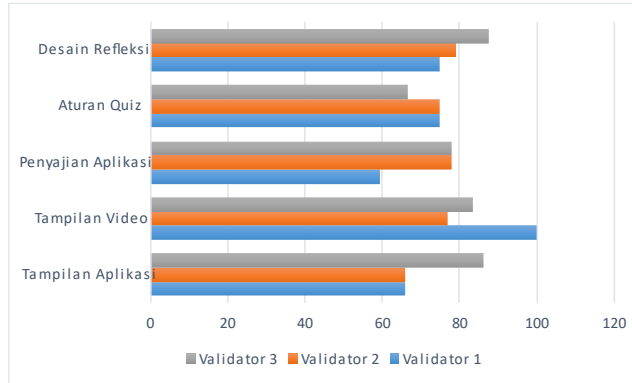


**Gambar 2.** Skema EduKependudukan Digital

### 3. Tahap 3 Uji Coba Awal

Tahapan selanjutnya, peneliti melakukan uji coba awal dengan ahli materi (Dinas Pengendalian Penduduk Kab. Kendal dan Koordinator SSK SMAN 1 Kendal) dan ahli media (Tim IT SMAN 1 Kendal dan Tim IT SMAN 1 Gringsing). Setelah mencermati aplikasi yang sudah dibuat, 3 (tiga) ahli materi dan 3 (tiga) ahli media mengisi angket kelayakan produk.

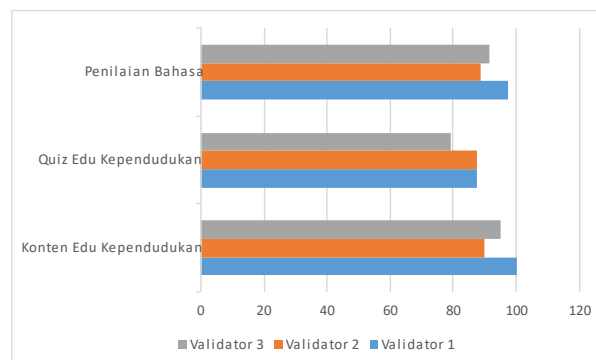
Ahli media mengisi angket kelayakan produk dengan hasil sebagai berikut; tampilan aplikasi dengan rata-rata 72,73%, tampilan video 86,81%, penyajian aplikasi 71,88%, aturan quiz 72,22% dan desain refleksi 80,56%. Hasil analisis kelayakan media produk dapat dilihat pada [Gambar 3](#).



**Gambar 3. Hasil Analisis Kelayakan Media Produk EduKependudukan Digital**

Sedangkan ahli materi memberi masukan terkait penambahan materi terkait usia ideal menikah bagi laki-laki dan perempuan menurut BKKBN dan dampak pernikahan usia dini bagi generasi muda. BKKBN memberikan saran agar sebaiknya remaja melangsungkan perkawinan pada usia yang ideal, yakni 25 tahun bagi laki-laki dan 21 tahun bagi perempuan. Usia tersebut dianggap sebagai usia yang sudah dewasa dipandang dari segala aspek. Baik dari aspek fisik, kesehatan, ekonomi, psikis, sosial, intelektual, ataupun dari aspek lainnya. Maka dengan mempertimbangkan beberapa aspek tadi, diharapkan agar perkawinan yang dilangsungkan betul-betul membawa kebaikan, bukan malah sebaliknya ([Berencana., 2014](#)). Disamping itu, dampak yang ditimbulkan akibat pernikahan dilakukan dalam usia terlalu dini mempengaruhi kepada banyak perihal mulai dari kesehatan ibu serta anak yang rawan tersendat, kematian ibu atau anak, terbentuknya penyakit seks yang beresiko.

Ahli materi mengisi angket kelayakan produk dengan hasil sebagai berikut; konten EduKependudukan 95,00% Quiz Edu Kependudukan 84,72% dan Penilaian Bahasa 92,59%. Hasil analisis kelayakan materi edukependudukan dapat dilihat pada [Gambar 4](#).



**Gambar 4. Hasil Analisis Kelayakan Materi Produk EduKependudukan Digital**

4. Tahap 4 Revisi Hasil Uji Coba

Dengan melihat hasil analisis kelayakan produk dapat disimpulkan bahwa EduKependudukan digital dapat digunakan dengan revisi. Maka revisi tahap I dilakukan dengan mencermati masukan dan komentar dari hasil wawancara dengan ahli materi dan ahli media. Revisi Tahap I memberikan pengantar tentang tujuan dari aplikasi, penambahan pada materi pernikahan, batas usia pernikahan dan dampak pernikahan dini. Disamping itu, juga meningkatkan kualitas gambar dalam infografis karena tingkat keterbacaan rendah. Selain itu juga mengurangi volume *background* dari aplikasi agar tidak mengganggu saat pemutaran video.

5. Tahap 5 Uji Coba Lapangan

Tahapan selanjutnya, peneliti melakukan uji skala kecil yang melibatkan 10 (sepuluh) siswa dari kelas SSK di SMA Negeri 1 Kendal. Para siswa meng-*install* aplikasi EduKependudukan di gawai masing-masing, mencoba menggunakan aplikasi dan mengisi angket uji respon. Uji ini untuk mengetahui respon siswa selaku pengguna EduKependudukan. Hasil uji respon dapat dilihat pada [Tabel 1](#).

**Tabel 1. Hasil Uji Respons EduKependudukan Digital**

Aspek	Rata-rata persentase skor (%)	Kategori
Respon Siswa	83,13	Baik
Desain Aplikasi	86,83	Sangat baik

Hasil uji respons menunjukkan respon siswa terhadap konten aplikasi 83,13% kategori baik dan respon siswa terhadap desain aplikasinya 86,83 kategori sangat baik. Dari hasil uji skala kecil maka didapatkan masukan dan saran untuk perbaikan EduKependudukan digital dari kacamata penerimaan para siswa, karena nanti aplikasi ini akan dimanfaatkan bagi siswa dalam rangka meningkatkan kesadaran akan isu kependudukan di Indonesia. Masukan dari para siswa diantaranya untuk meningkatkan kualitas gambar dan tulisan.

6. Tahap 6 Penyempurnaan Produk Hasil Uji Coba Lapangan

Selanjutnya, dilakukan penyempurnaan hasil uji coba lapangan dengan menambahkan tombol *pause* dan *playback* dalam video bonus demografi, serta meningkatkan kualitas gambar. Gambar dalam materi kependudukan dan infografis hasil sensus penduduk diperjelas agar siswa mudah memahami materi yang telah disediakan.

7. Tahap 7 Uji Pelaksanaan lapangan dan Implementasi

Tahapan akhir dari penelitian pengembangan ini adalah uji pelaksanaan lapangan dan implementasi yang dilakukan di SMAN 1 Cepiring sebagai Sekolah Siaga Kependudukan Tingkat Dasar. Uji pelaksanaan lapangan dan implementasi dilakukan pada 25 siswa. Uji pelaksanaan lapangan dengan menggunakan soal terkait isu kependudukan yang telah diuji validitasnya dengan 20 siswa. Dari 45 soal yang diuji, terdapat 23 soal yang hasil uji validitasnya menunjukkan cukup valid, tinggi dan sangat tinggi. Hasil uji validitas soal dapat dilihat pada [Tabel 2](#).

**Tabel 2. Hasil Uji Validitas Soal Kependudukan**

No. Soal	Hasil	Kesimpulan	No. Soal	Hasil	Kesimpulan	No. Soal	Hasil	Kesimpulan
Soal_1	0,435	Tidak Valid	Soal_16	.497*	Cukup	Soal_31	.564**	Cukup
Soal_2	.535*	Cukup	Soal_17	.644**	Tinggi	Soal_32	0,409	Tidak Valid
Soal_3	0,126	Tidak Valid	Soal_18	-0,017	Tidak Valid	Soal_33	-0,073	Tidak Valid
Soal_4	.803**	Tinggi	Soal_19	.649**	Tinggi	Soal_34	.500*	Cukup

No. Soal	Hasil	Kesimpulan	No. Soal	Hasil	Kesimpulan	No. Soal	Hasil	Kesimpulan
Soal_5	0,435	Tidak Valid	Soal_20	0,3	Tidak Valid	Soal_35	0,106	Tidak Valid
Soal_6	0,215	Tidak Valid	Soal_21	.558*	Cukup	Soal_36	0,029	Tidak Valid
Soal_7	.450*	Cukup	Soal_22	.613**	Tinggi Sangat	Soal_37	0,285	Tidak Valid
Soal_8	.645**	Tinggi	Soal_23	.848**	Tinggi	Soal_38	0,296	Tidak Valid
Soal_9	0,423	Tidak Valid	Soal_24	.547*	Cukup	Soal_39	0,319	Tidak Valid
Soal_10	.531*	Cukup	Soal_25	.687**	Tinggi	Soal_40	0,301	Tidak Valid
Soal_11	0,341	Tidak Valid	Soal_26	.713**	Tinggi	Soal_41	.594**	Tinggi
Soal_12	0,37	Tidak Valid	Soal_27	.475*	Cukup	Soal_42	.576**	Tinggi
Soal_13	-0,061	Tidak Valid	Soal_28	.500*	Cukup	Soal_43	0,389	Tidak Valid
Soal_14	.449*	Cukup	Soal_29	0,265	Tidak Valid	Soal_44	.657**	Tinggi
Soal_15	0,267	Tidak Valid	Soal_30	.652**	Tinggi	Soal_45	0,246	Tidak Valid

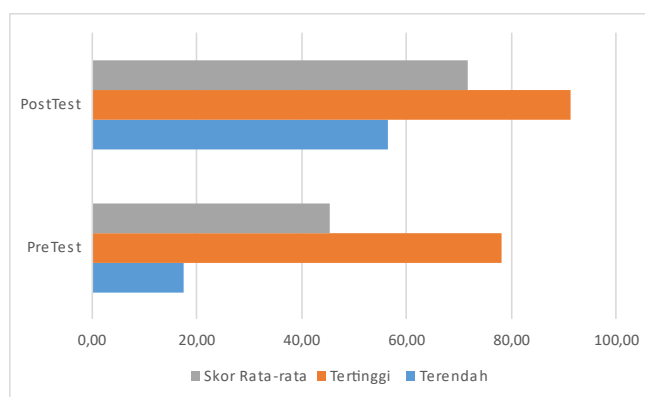
Disamping itu juga dilakukan uji reliabilitas. Hasil Uji Reliabilitas dapat terlihat pada [Tabel 3](#).

**Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Soal Kependudukan**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.735	46

Uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen hasilnya Tinggi dengan koefisien 0.735 dengan rentang (Tinggi: 0,60 – 0,799). Hal ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan tepat sasaran terhadap tema yang diambil.

Pada saat uji lapangan dan implementasi para siswa diberikan *pre test* terkait isu kependudukan yang ada di Indonesia sejumlah 23 soal. Kemudian, siswa menginstall EduKependudukan digital, menggunakan dan memanfaatkan konten didalamnya seperti mempelajari materi kependudukan, melihat video, mencermati infografis, mencoba quiz dan merenungkan refleksinya. Setelah itu, siswa mengerjakan *post test*. Tes ini untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa dalam isu kependudukan setelah menggunakan EduKependudukan digital. Hasil analisis *pre test* dan *post test* dapat dilihat pada [Gambar 5](#).



**Gambar 5. Hasil Analisis PreTest dan PostTest**

Hasil *post-test* menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan siswa setelah menggunakan EduKependudukan digital terlihat dari skor rata-rata saat *pre-test* 45,39 meningkat menjadi 71,65 saat *post-test*. Begitu pula dengan perolehan nilai

terendah dalam *pre-test* yaitu 17,39 menjadi 56,52. Nilai tertinggi saat *pre-test* 78,26 meningkat menjadi 91,30 di *post-test*.

Hal ini menunjukkan bahwa EduKependudukan digital menjadi media yang valid digunakan siswa dalam integrasi pendidikan kependudukan. Kelayakan EduKependudukan juga terlihat dari hasil uji oleh ahli media dan ahli materi. Kebermanfaatan EduKependudukan juga terlihat dari hasil wawancara pada siswa yang memberikan keterangan bahwa melalui EduKependudukan digital siswa lebih mengetahui tentang isu kependudukan yang saat ini terjadi sehingga bisa mengantisipasinya dengan kesadaran untuk mendewasakan usia pernikahan dan menjauhi seks pra nikah. Sebagaimana diketahui bahwa 1 dari 4 penduduk Indonesia adalah remaja, 10 - 20 tahun ke depan remaja adalah bonus bagi demografi Indonesia. Ditangan remaja tersimpan tanggung jawab besar untukdirinya, keluarganya, dan negara. Tantangan yang di hadapan pada anak perempuan yang menikah, 11 kali lebih cenderung tidak bersekolah dibandingkan anak perempuan yang bersekolah. Perempuan yang menikah di usia anak berisiko kematian lebih tinggi akibat komplikasi saat kehamilan dan melahirkan dibandingkan perempuan dewasa karena organ reproduksinya yang belum matang sempurna.

Disamping itu, menurut siswa media EduKependudukan simpel dan mudah digunakan melalui gawai masing-masing. Selain itu para siswa merasa lebih memahami terkait isu kependudukan yang saat ini melanda masyarakat Indonesia. Tentunya dengan bantuan EduKependudukan digital, pemahaman dan sikap kritis para siswa menjadi lebih kuat dan terasah sehingga dapat mendorong pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan merupakan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan manusia, kualitas hidup, dan lingkungan dengan cara yang tidak membahayakan generasi mendatang untuk melakukan hal yang sama (Budimanta, 2005). *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan bagian dari agenda global 2030, yang disepakati dalam Sidang Umum PBB pada September 2015 oleh 159 kepala negara, termasuk Indonesia (Sitorus, 2017).

Untuk mencapai SDGs, perlu dilakukan pengawasan terhadap pelaksanaan program-program yang bersifat jangka panjang dan sesuai dengan keadaan khusus yang dihadapi. Banyak hal yang perlu dikhawatirkan saat ini, antara lain tingginya angka kemiskinan (22,76 juta), tingginya angka pengangguran (5,61%; pada usia 15-24, 19,54%), rendahnya angka gizi (19,6%) (Sitorus, 2017). Sehingga diharapkan dari adanya EduKependudukan digital ini bisa menjadi inovasi terbaru dalam mendorong tercapainya SDGs. Hal terbaik yang dapat dilakukan pemerintah untuk mendorong kemajuan bangsa adalah memberikan program yang dapat membantu masyarakat mengatasi tantangan masa depan. (Nazar et al., 2018). Adanya EduKependudukan digital ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya dalam mendorong kemajuan bangsa dalam menghadapi bonus demografi.

## SIMPULAN

Penelitian pengembangan yang telah dilakukan mendapatkan temuan hal-hal sebagai berikut; dalam proses integrasi pendidikan kependudukan di sekolah menengah diperlukan media yang tepat sesuai dengan karakteristik generasi muda yang dekat dengan teknologi. Maka disusunlah skema EduKependudukan digital yang didalamnya mengandung konten materi, video, infografis, refleksi dan quiz terkait isu kependudukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EduKependudukan digital yang telah disusun valid, layak dan bermanfaat bagi integrasi pendidikan kependudukan di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan

pengetahuan siswa dalam menghadapi bonus demografi setelah menggunakan EduKependudukan digital terlihat dari skor rata-rata saat *pre-test* 45,39 meningkat menjadi 71,65 saat *post-test*. Hal ini sejalan dengan tujuan keempat dari *Sustainable Development Goals* yaitu pendidikan berkualitas. Rekomendasi dari penelitian ini agar EduKependudukan digital dapat dimanfaatkan bagi para siswa sekolah menengah dalam upaya menyadarkan akan isu kependudukan yang sedang dihadapi bangsa Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- BPS [Badan Pusat Statistik]. (2021). Berita resmi statistik. *Bps.Go.Id*, 27, 1–52.
- Abdiyah, A., Hartanti, F. I., & Sulistyorini, Y. (2020). *Implementation Analysis of Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) in East Java 2019*. 9(December), 137–145.
- Amaruddin, H., Atmaja, H. T., & Khafid, M. (2020). Peran Keluarga Dan Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 33–48.
- Awwaluddin, A. M., & Sadewo, F. S. (2021). Analisa Kebijakan Pendidikan Kependudukan: Sekolah Siaga Kependudukan (Ssk) Dalam Perspektif Teori Agil Talcott Parssons. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hummanioramania*, 5(1), 181.
- Baron, A., Bedore, L. M., Peña, E. D., Lovgren-Urbe, S. D., López, A. A., & Villagran, E. (2018). Research article. *American Journal of Speech-Language Pathology*, 27(3), 975–987.
- BKKBN. (2015). *Modul Pembekalan Guru SMA Dalam Pengintegrasian Pendidikan Kependudukan Tahun 2015*.
- BKKBN. (2017). *Infografis Pendidikan Kependudukan*.
- Boeren, E. (2019). Understanding Sustainable Development Goal (SDG) 4 on “quality education” from micro, meso and macro perspectives. *International Review of Education*, 65(2), 277–294.
- Deffinika, I., Putra, A. K., Insani, N., Islam, M. N., Attamimi, R., Bagus, A., & Mukti, K. (2020). *Health Dalam Mendukung Sekolah Siaga Kependudukan di Kabupaten Malang*. 3(2), 54–60.
- Komatsu, H., & Rappleye, J. (2018). Will SDG4 achieve environmental sustainability? *Center for Advanced Studies in Global*.
- Lingga, M., Aminuyati, & Okkiana. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran IPS Kelas VII DI SMP LKIA Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol 7, No.
- Mayasari, S., & Husin, A. (2017). Remaja Genre: Peluang Menuju Bonus Demografi. *Demography Journal of Sriwijaya (DeJoS)*, 1(Vol 1 No 2 (2014): Vol 1, No 2 (2014)), 4–8.
- Mukri, S. G. (2018). Menyongsong Bonus Demografi Indonesia. *'Adalah*, 2(6), 51–52.
- Nafisah, D., Liesnoor, D., Banowati, E., & Sugeng, A. (2020). *Pendidikan Berbasis Ekopedagogik Dalam Pembelajaran IPS Di Era New Normal*. 19(2019).
- Nazar, R., Chaudhry, I. S., Ali, S., & Faheem, M. (2018). Role of Quality Education for Sustainable Development Goals (Sdgs). *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 4(2), 486–501.
- Ojo, F. T. (2013). Population Education for Better Quality Life. *Journal of Educational and Social Research*, 3(6), 153–159.
- Pamungkas, M. A. (2017). *Milenium Development Goals Dalam Rangka*

- Menanggulangi Kemiskinan di Yogyakarta. 20150520132*, 1–9.
- Pandey, D. A. (2011). Impact of Population Education on Student Teachers. *Indian Journal of Applied Research*, 4(8), 125–126.
- Rulandari, N. (2021). Study of Sustainable Development Goals (SDGS) Quality Education in Indonesia in the First Three Years. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(2), 2702–2708.
- Safitri, N. F., Setyowati, D. L., & Khafid, M. (2019). Strengthening the Character Education based on the Social Skills of Students in the Integrated Thematic Learning in Primary Schools. *Educational Management*, 8(2), 240–247.
- Sarmita, I. M., Astawa, I. B. M., & Citra, I. P. A. (2020). Pengintegrasian Pendidikan Kependudukan Berbasis SSK di SMP TP 45 Sukadasa Desa Wanagiri Buleleng. *Proceeding Senadimas Undiksha 2020* |, 468–479.
- Sitorus, A. (2017). *Integrasi Pendidikan Kependudukan ke dalam Kurikulum dalam Rangka Pencapaian Target Sustainable Development Goals (SDGs) di Indonesia*.
- Sofiasyari, I., Atmaja, H., & Suhandini, P. (2019). Pentingnya pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar di era 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 2(1), 734–743.
- Wita, S., & Ummami, W. (2021). Peran Bahan Ajar Berbasis Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup di Tingkat Perguruan Tinggi. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3755–3764.
- World Population Data. (2020). *Demographic Trends May Make Us Vulnerable to Pandemics Data Table*. 22.
- Yulianti, D. (2017). Program Generasi Berencana (GenRe) Dalam Rangka Pembangunan Manusia Menuju Pembangunan Nasional Berkualitas. *Jurnal Analisis Sosial Politik*, 1(2), 93–108.